PSYCHE: JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMPUNG
Vol. 7 No.1, Februari 2025
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

KETERHUBUNGAN SOSIAL DAN KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN: PENGARUHNYA TERHADAP MENCARI BANTUAN AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG MENYUSUN SKRIPSI

SOCIAL CONNECTEDNESS AND FEAR OF FAILURE: INFLUENCES ON ACADEMIC HELP SEEKING IN STUDENTS UNDERGRADUATING A THESIS

Indra Prapto Nugroho[1], Yeni Anna Appulembang[2], Angeline Hosana Zefany Tarigan[3], Esa Arsyiatul Alfath[4]

[123]Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya,
[4]Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang
ipnugroho@fk.unsri.ac.id*; yenianna@fk.unsri.ac.id; angelinetarigan@fk.unsri.ac.id;
esa.arsyiatul.2308118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Proses penyusunan skripsi merupakan fase krusial dalam pendidikan tinggi yang sering menimbulkan tekanan akademik pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterhubungan sosial dan ketakutan akan kegagalan terhadap perilaku mencari bantuan akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Perilaku mencari bantuan akademik didefinisikan sebagai perilaku proaktif untuk mencari dukungan atau bantuan dalam menyelesaikan tugas akademik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Responden penelitian melibatkan 200 mahasiswa tingkat akhir yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi. Hasil analisis regresi menunjukkan data nilai *R Square* 0,294 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan keterhubungan sosial dan ketakutan akan kegagalan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku mencari bantuan akademik. Implikasi penelitian menunjukan pentingnya mahasiswa dengan tingkat ketakutan akan kegagalan yang tinggi untuk dapat menggunakan rasa takut sebagai pendorong untuk lebih aktif mencari bantuan akademik. Institusi Pendidikan dan Pembimbing akademik perlu menyediakan ruang komunikasi bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan saling memberikan dukungan, baik secara formal melalui konseling akademik, maupun secara informal melalui sesi berbagi pengalaman, pelatihan dan mentoring.

Kata Kunci: bantuan Akademik, ketakutan akan kegagalan, keterhubungan sosial, mahasiswa

ABSTRACT

The process of writing a thesis is a crucial phase in higher education that often causes academic pressure on students. This study aims to analyze the influence of social connectedness and fear of failure on the behavior of seeking academic help among students who are writing their thesis. The behavior of seeking academic help is defined as a proactive behavior to seek support or assistance in completing academic tasks. The research method uses a quantitative approach with multiple regression analysis techniques. The research respondents involved 200 final-year students who were in the process of writing their thesis. The results of the regression analysis show an R Square value of 0.294 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This indicates that social connectedness and fear of failure have a significant impact on the behavior of seeking academic help. The implications of the research indicate the importance of students with a high level of fear of failure being able to use that fear as a motivator to be more active in seeking academic help. Educational institutions and academic advisors need to provide communication spaces for students to share experiences and support each other, both formally through academic counseling and informally through experience-sharing sessions, training, and mentoring.

***Keywords**: Academic Help-Seeking, Fear of Failure, Social Connectedness*

http://journal.uml.ac.id/TIT
https://doi.org/10.36269/psyche.v7i1.2786

PENDAHULUAN

Suatu karya akademik yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai salah satu persyaratan kelulusan dalam proses pendidikan akademiknya disebut dengan skripsi. Dalam pandangannya, Sartika et al. (2021) menyatakan skripsi sebagai karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa untuk memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana (S1). Skripsi biasanya berupa penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu yang diteliti. Menurut teori, skripsi harus memiliki tujuan yang jelas, fokus yang terarah, serta dapat membuktikan hipotesis yang diajukan melalui metode penelitian yang sistematis. Wiratha (2006) mengemukakan bahwa skripsi merupakan hasil kemampuan akademik mahasiswa berupa penelitian terhadap suatu topik dan merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam prosesnya, mahasiswa harus menyelesaikan proposal penelitian yang menjelaskan dan mempresentasikannya secara ilmiah serta terstruktur (Srantih, 2014).

Proses pembuatan skripsi membuat mahasiswa tingkat akhir menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menyelesaikan (Cahyani & Akmal, 2017). Hal ini disebabkan karena proses penulisan skripsi berbeda dengan kegiatan perkuliahan lainnya yang dapat dilakukan secara berkelompok, namun skripsi dikerjakan secara mandiri untuk menyelesaikan suatu rumusan masalah dengan menggunakan data (Pragholapati & Ulfitri, 2019). Rachman & Indriana (2015) mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai hambatan dalam proses pembuatan skripsi, seperti bingung untuk memulai menulis skripsi, ragu dengan judul yang ingin diteliti, lingkungan yang kurang mendukung, rasa malas, dan takut salah dalam proses penulisan.

Mahasiswa tingkat akhir juga merasa terhambat dalam penulisan skripsi dikarenakan mendapatkan banyak revisi dari dosen pembimbing (Rahmat, dan Amal, 2020). Rusitayanti, Ariawati, Indrawathi & Widiantari (2021) menemukan bahwa mahasiswa merasa revisi yang diberikan sulit untuk dipahami sehingga menyebabkan dosen pembimbing memberikan revisi secara berulang. Siregar (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang menerima banyak revisi merasa kecewa, kesal, sedih, dan rasa ingin menyerah. Widigda & Setyaningrum (2018) memperkuat hal ini bahwa revisi berulang menimbulkan perasaan selalu disalahkan karena tidak siap untuk dikritik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri, Mayangsari & Rusli (2018) ditemukan mahasiswa yang mengaku dirinya membutuhkan bantuan akademik dari dosen dan teman-temannya, namun ia merasa tidak percaya diri dan merasa malu meminta bantuan karena tak ingin dianggap bodoh. Padahal mencari bantuan dari orang lain adalah strategi pembelajaran yang penting ketika pelajar tidak dapat melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri maka dengan mencari bantuan akademik akan berdampak positif bagi performa akademik mahasiswa (Fong et al., 2021).

Mencari bantuan untuk kesulitan akademik telah berulang kali dikaitkan dengan hasil akademis yang positif dikalangan pelajar (Thomas & Tagler, 2019). Pencarian bantuan akademis adalah perilaku penting yang memungkinkan mahasiswa menjadi pembelajar yang lebih sukses dengan cara siswa dapat meningkatkan pembelajaran mereka, termasuk belajar yang lebih giat, mengorganisasi mahasiswa mempelajari sesuatu, membuat catatan, menguraikan catatan dan bacaan, mengulas, memilih hal yang menarik dari penugasan, dan mengelola ekspektasi dalam belajar (Qayyum, 2018). Kurangnya perilaku mencari bantuan akademis telah dikaitkan dengan dampak maladaptif seperti penurunan kepercayaan diri dan prestasi akademik yang lebih rendah (Fong et. al., 2021).

Mencari bantuan akademik pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor seperti usia, jenis kelamin, harga diri siswa, keterampilan metakognitif, pengetahuan sebelumnya tentang domain mata pelajaran dan lingkungan belajar (Qayyum, 2018). Usia mahasiswa yang lebih tua menjadi lebih pasif dalam belajar dan tidak terlalu banyak mencari bantuan (Fong et al., 2021). Perbedaan gender dalam pencarian bantuan telah terdokumentasi dengan baik, seringkali laki-laki cenderung lebih menghindari pencarian bantuan dikarenakan maskulinitas sering dikaitkan dengan kemandirian sehingga cenderung menghindari mencari bantuan (Fong et al, 2021). Brown (2020) juga berpendapat bahwa laki-laki memiliki prinsip bahwa untuk maju dalam hidup penting utuk menjadi pemenang (tidak ingin meminta bantuan orang lain) dan sikap ini menghambat mereka dalam lingkungan akademik modern. Perbedaan sosiokultural juga mempengaruhi pencarian bantuan. Mahasiswa dari budaya yang lebih kolektif dan menekankan saling ketergantungan cenderung mencari bantuan dengan berbagai cara dibandingkan dengan siswa dari budaya individualistis (Fong et al, 2021). Secaera umum,

sifat sosial dari pembelajaran strategis, strategi pengelolaan sumber daya, termasuk pembelajaran sejawat dan pencarian bantuan, sangatlah penting khususnya bagi mahasiswa (Weinstein & Acee, 2013).

Mencari bantuan akademik adalah kemauan seseorang untuk mendapatkan pendampingan dari seseorang yang memiliki kemampuan, baik dari tenaga pendidik atau rekan teman sebaya guna tercapainya tujuan didalam pembelajaran (Cheng & Tsai, 2011). Setidaknya terdapat tiga faktor perilaku mencari bantuan akademik, yaitu pencarian informasi yang sesuai guna menemukan pemecahan dari masalah akademik, kueri formal (tindakan berupa menanyakan kepada dosen atau mentor yang memiliki keahlian dan kompetensi akademik) dan kueri informal (perilaku yang ditunjukan mahasiswa melalui diskusi tanya jawab dan meminta bantuan terhadap rekan teman sebaya atau orang lain yang berkompeten melalui grup pertemanan dalam menyelesaikan permasalahan akademik) (Cheng & Tsai, 2011).

Hasil penelitian terdahulu menemukan variabel-variabel sosial merupakan prediktor mahasiswa untuk mencari bantuan akademik (Dueñas, Figuerola & Castarlenas, 2021). Juhl, Wildschut, Sedikides & Xiong (2021) mengatakan bahwa keterhubungan sosial dapat dihubungkan dengan perilaku mencari bantuan akademik karena dapat membantu mengatasi beberapa hambatan bagi mahasiswa untuk mencari bantuan. Mahasiswa yang memiliki keterhubungan sosial yang kuat dan memiliki pandangan positif pada orang akan memiliki persepsi bahwa orang lain akan mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memberikan kepuasan bagi mereka yang memerlukan bantuan (Juhl et al, 2021). Morris & Rosen (1973) mengatakan bahwa mahasiswa akan gagal dalam mencari bantuan jika mereka tidak membalas bantuan yang diberikan, akan tetapi keterhubungan sosial pada diri mahasiswa akan menghilangkan norma ketika seseorang membantu orang lain maka harus membalas bantuan tersebut, sehingga hal ini akan meningkatkan mencari bantuan akademik (Juhl et al, 2021).

Keterhubungan sosial merupakan perasaan terikat di dalam diri seseorang sebagai bentuk kesadaran akan hubungan dirinya dengan dunia sosial (Lee & Ribbons, 1998). Termasuk di dalamnya adalah kedekatan interpersonal seseorang dengan hubungan luar, seperti keluarga, teman, kenalan, orang asing, komunitas dan masyarakat. Keterhubungan sosial memiliki tiga aspek menurut Lee & Robbins (1995), yaitu: (1)

connectedness, yaitu pribadi yang dewasa, dapat menjalin persahabatan, tidak merasa harga dirinya terancam dan merasa nyaman serta percaya diri di dalam konteks sosial yang lebih besar dari keluarga dan teman; (2) *Affiliation,* yaitu perasaan akan kebutuhan untuk memiliki seseorang yang memiliki kualitas yang serupa dalam penampilan, pendapat, dan nilai-nilai; dan (3) *companionship* yaitu perasaan aman, keterhubungan dan kemiripan yang menjadi dasar dari harga diri seseorang.

Arslan (2017) menyebutkan keterhubungan sosial dapat melindungi remaja dari dampak negatif diskriminasi atau pengucilan dan mengurangi risiko kekerasan di tempat belajar. Ketika siswa memiliki rasa keterhubungan sosial yang lebih kuat dan lebih terhubung dengan guru mereka, guru akan lebih banyak memberikan pengajaran karakter seperti apresiasi dan dukungan (Maloney & Matthews, 2020). Keterhubungan sosial mempengaruhi motivasi dan perilaku prososial, rendahnya kontak mahasiswa dengan teman sebaya, guru, atau orang penting lainnya menyebabkan penurunan perilaku mencari bantuan (Su & Wang, 2022).

Ketakutan akan kegagalan juga diprediksi menimbulkan dua kecenderungan yakni kecenderungan meminta bantuan akademik dan kecenderungan menghindari meminta bantuan akademik kepada dosen (Endah, Lubis & Yudiana, 2021). Pengalaman mahasiswa akan hasil penulisan yang salah, banyaknya revisi yang diminta, serta kekhawatiran dalam menjawab pertanyaan dosen penguji menyebabkan perasaan takut akan kegagalan (Ningrum dan Suprihatin, 2019). Ketika individu takut akan kegagalan, ia akan melindungi diri dari kegagalan dengan cara menghindari tugas (Iswara, Balhaqi, dan Ihsan, 2021). Apabila mahasiswa terus menghindari skripsi, maka skripsi tersebut akan lebih lama selesai (Habibullah, Hastiana & Hidayat, 2019). Mahasiswa yang mengalami ketakutan dinilai buruk atau dikritik, akan menyebabkan mereka menghindari rasa takut akan kegagalan yang dirasakan (Burka dan Yuen, 2008).

Konsekuensi dari ketakutan akan kegagalan sendiri terbagi menjadi dua, negatif dan positif; saat individu mengalami konsekuensi negatif dari takut akan kegagalan, individu akan kehilangan kontrol, mengalami perubahan hubungan interpersonal, menyalahkan diri sendiri, merasa malu, adanya perasaan tegang dan gelisah yang tinggi karena khawatir akan kegagalan sehingga ingin menghindar; sedangkan konsekuensi positif dari takut akan kegagalan, individu akan terdorong untuk belajar dari kegagalan

yang pernah dialami, memunculkan keterlibatan, perasaan tegang dan gelisah namun masih pada tahap menyelesaikan tugas (Conroy, 2001; Winkel, 2009). Takut akan kegagalan merupakan dorongan untuk menghindar kegagalan terutama pada konsekuensi yang tidak diinginkan (Conroy, 2007).

Menurut Conroy (2004) ketakutan akan kegagalan adalah bentuk tindakan seseorang untuk menanggapi ancaman dan rasa cemas terhadap situasi yang mengarah pada ketidaktercapaian. Selain itu Conroy (2004) membagi lima aspek dari teori ketakutan akan kegagalan, seperti *fear of shame and embarrassment, Fear of devaluing one's self estimate, Fear of having an uncertain future, Fear of important others losing interest, dan fear of upsetting important others*. Ketakutan akan kegagalan memiliki dampak yang kurang baik, yaitu dengan timbulnya rasa malu yang dialami, penghargaan terhadap diri sendiri yang rendah, tidak memiliki kepercayaan diri, dan hilangnya dukungan (Murdafasmi, 2020). Selain itu, ketakutan akan kegagalan juga dapat menimbulkan hilangnya motivasi, meliputi motivasi intrinsik, kegigihan, usaha yang dikeluarkan, pilihan tugas, performansi, dan kesejahteraan (Nuzula, Dahlia, Afriani, dan Amna, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa belum banyak kajian ilmiah yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara keterhubungan sosial, ketakutan akan kegagalan, dan perilaku mencari bantuan akademik, khususnya dalam konteks mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini penting untuk memperkaya kajian teoritis dengan melakukan analisis peran keterhubungan sosial sebagai faktor pendukung dan ketakutan akan kegagalan sebagai penghambat perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian eksplanasi yang menguji hipotesis antar variabel yang dihipotesiskan. Pengumpulan data menggunakan skala ordinal berjenis likert yang peneliti kembangkan sendiri yaitu skala mencari bantuan akademik berdasarkan teori Cheng & Tsai (2011) berjumlah 18 aitem dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.893, skala keterhubungan sosial yang mengacu teori dari Lee & Ribbons (1998) berjumlah 18 aitem dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.858. Pada skala ketakutan akan kegagalan peneliti menggunakan skala baku

yang disusun oleh Conroy (2002) dan peneliti terjemahkan serta disesuaikan yang kemudian dilakukan uji coba alat ukur dan didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.936. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akhir yang sedang menyusun tugas skripsi di Universitas Sriwijaya dengan teknik pengambilan sampling insidental sampel sebanyak 200 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 27.

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan beberapa uji data sebelum melakukan uji hipotesis yang kemudian dianalisis secara mendalam. Peneliti melakukan uji data yang terdiri dari statistika deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

Tabel 1. *Deskripsi Subjek Penelitian*

Deskripsi	Jenis Kelamis		Total	Kondisi Tinggal		Total
	Laki-laki	Perempuan		Sendiri	Bersama Keluarga	
Jumlah	146	54	200	140	60	200
Persentase	73%	27%	100%	70%	30%	100%

Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin Perempuan sebanyak 146 orang atau 73%, sedangkan subjek berjenis kelamin laki-laki berada pada angka 54 orang atau 23%. Data mengenai kondisi tinggal responden menunjukkan bahwa sebagian besar tinggal sendiri, dengan jumlah mencapai 140 orang. Sementara itu, 60 orang lainnya tinggal bersama keluarga. Secara keseluruhan, total responden yang mencatatkan kondisi tinggal ini adalah sebanyak 200 orang.

Tabel 2. *Uji Statistik Deskriptif*

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Mencari Bantuan Akademik	33	61	47,20	5,774	18	72	45	27
Keterhubungan Sosial	36	66	51,50	5,123	18	72	45	27
Ketakutan Akan Kegagalan	36	83	61,27	10,029	23	92	57,5	34,5

Peneliti membagi subjek penelitian ke dalam kategori berdasarkan analisis data deskriptif di atas. Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk membagi subjek penelitian

menjadi kelompok yang berbeda dan berjenjang berdasarkan karakteristik yang diukur (Azwar, 2015). Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. *Hasil Uji Kategorisasi*

Variabel	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Mencari Bantuan Akademik	X < 47	Rendah	97	48,5%
	X ≥ 47	Tinggi	103	51,5%
	Jumlah		**200**	**100%**
Keterhubungan Sosial	X < 51	Rendah	33	16,5%
	X ≥ 51	Tinggi	167	83,5%
	Jumlah		**200**	**100%**
Ketakutan akan Kegagalan	X < 61,5	Rendah	19	9,5%
	X ≥ 61,5	Tinggi	181	90,5%
	Jumlah		**200**	**100%**

Dalam tabel 3, data menunjukkan distribusi skor berdasarkan kategori yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu "Rendah" dan "Tinggi". Pada variabel mencari bantuan akademik, menunjukkan dari total 200 responden, 97 orang (48,5%) memiliki skor di bawah 47, yang termasuk dalam kategori "Rendah". Sementara itu, 103 orang (51,5%) memiliki skor di atas 47, masuk dalam kategori "Tinggi". Dengan demikian, proporsi antara kedua kategori ini hampir seimbang, di mana kategori "Tinggi" sedikit lebih dominan dibandingkan dengan kategori "Rendah". Pada variabel keterhubungan sosial menunjukkan 167 responden, atau 83,5%, memiliki skor lebih dari 51, yang dikategorikan sebagai skor tinggi. Sementara itu, 33 responden lainnya, yang setara dengan 16,5%, memperoleh skor kurang dari 51 dan termasuk dalam kategori skor rendah. Dengan demikian, dari total 200 responden, sebagian besar berada pada kategori skor tinggi, yang mencerminkan dominasi hasil yang lebih baik pada kelompok ini. Analisis pada variabel ketakutan akan kegagalan menunjukkan sebanyak 19 sampel (9,5%) memiliki skor kurang dari 61,5, yang dikategorikan sebagai skor rendah.

Vol. 7 No.1, Februari 2025
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

Sementara itu, 181 sampel (90,5%) memiliki skor lebih dari 61,5, yang tergolong dalam kategori skor tinggi. Secara keseluruhan, jumlah sampel yang dianalisis adalah 200, yang mewakili 100% dari data yang tersedia.

Setelah melakukan uji statistika deskriptif, peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Uji Normalitas*

Variabel	K-SZ	Sig	Keterangan
Mencari Bantuan Akademik	1,251	0,087	Normal
Keterhubungan Sosial	1,068	0,204	Normal
Ketakutan Akan Kegagalan	1,257	0,085	Normal

Menurut Widiarso (2011) membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi data empiris dengan distribusi normal yang diharapkan. Jika p < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan dan menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun, jika p > 0,05, maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan dan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai signifikansi mencari bantuan akademik sebesar 0,087 (p > 0,05), keterhubungan sosial sebesar 0,204 (p > 0,05), dan ketakutan akan kegagalan sebesar 0,085 (p > 0,05).

Tabel 5. *Uji Linearitas*

Variabel	Linearitas		Keterangan
	F	Sig	
Mencari Bantuan Akademik - keterhubungan sosial	61,064	0,000	Linear
Mencari Bantuan Akademik – Ketakutan Akan Kegagalan	16.032	0,000	Linear

Berdasarkan pada hasil uji liniearitas variabel penelitian diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji linieritas pada variabel mencari bantuan akademik dengan keterhubungan sosial mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (P<0,05) dan variabel mencari bantuan akademik dengan ketakutan akan kegagalan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (P<0,05) yang menunjukan bahwa variabel-variabel tersebut linear. Hubungan antara variabel dinyatakan linier jika signifikan linieritas kurang dari 0,05 atau siginifikan deviasi linieritasnya lebih dari 0,05 (Widhiarso, 2011).

https://doi.org/10.36269/psyche.v7i1.2786

Tabel 6. *Uji Multikolinearitas*

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Mencari Bantuan Akademik - Keterhubungan Sosial	0,995	1,005	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Mencari Bantuan Akademik – Ketakutan Akan Kegagalan	0,995	1,005	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan analisis data diatas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,995 (p > 0,1) pada kedua variabel tidak mengalami multikolinearitas. Berdasarkan pendapat Ghozali (2018) menyatakan bahwa salah satu indikator data tidak mengalami multikolinearitas adalah ketika nilai tolerance lebih dari 0,1 (atau 10%) dan VIF kurang dari 10.

Tabel 7. *Uji Heterokedastisitas*

Variabel	Sig	Keterangan
Mencari Bantuan Akademik - Keterhubungan Sosial	0,603	Bebas Heterokedastisitas
Mencari Bantuan Akademik – Ketakutan Akan Kegagalan	0,592	Bebas Heterokedastisitas

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa variabel Mencari Bantuan Akademik - Keterhubungan Sosial mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,603 (p > 0,05) dan Mencari Bantuan Akademik – Ketakutan akan Kegagalan sebesar 0,592 (p > 0,05). Data tersebut bebas heterokedastisitas jika pada uji Glejser signifikan (p-value) > 0,05 (Ghozali, 2018). Semua persyaratan uji asumsi telah terpenuhi, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis, dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. *Uji Hipotesis*

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	R	R Square	F	Sig
	B	Error	Beta					
Mencari Bantuan Akademik - Keterhubungan Sosial & Ketakutan akan Kegagalan					0,542	0,294	41,076	0,000
Mencari Bantuan Akademik - Keterhubungan Sosial	0,544	0,070	0,483	7,755				0,000
Mencari Bantuan Akademik - Ketakutan akan Kegagalan	0,162	0,039	0,281	4,120				0,000

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel mencari bantuan akademik dengan keterhubungan sosial & ketakutan akan kegagalan. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,542 menunjukkan adanya hubungan

Vol. 7 No.1, Februari 2025
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

moderat, sementara nilai R Square sebesar 0,294 mengindikasikan bahwa sekitar 29,4% variabilitas dalam mencari bantuan akademik dapat dijelaskan oleh keterhubungan sosial dan ketakutan akan kegagalan. Uji F menghasilkan nilai 41,076 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterhubungan sosial dan ketakutan akan kegagalan berperan penting dalam mempengaruhi perilaku mencari bantuan akademik. Peneliti juga melakukan uji sumbangan efektif yang diperoleh nilai R Square adalah sebesar 0,294 yang artinya keterhubungan sosial & ketakutan akan kegagalan memiliki peran sebesar 29,4% terhadap mencari bantuan akademik.

Tabel 10. *Uji Determinasi*

Variabel	Koefisien Regresi Beta	Cross Product	R Square
Keterhubungan Sosial	0,465	0,483	0,294
Ketakutan Akan Kegagalan	0,248	0,281	

Dari hasil data pada tabel diatas, peneliti selanjutnya melakukan uji analisis sumbangan efektif (SE) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE(X)\% = Beta_x \text{ X Koefisien Korelasi X } 100$$

Atau

$$SE(X)\% = Beta_x \text{ X } r_{xy} \text{ X } 100$$

Keterangan:
$Beta_x$: Koefisien B Variabel x
r_{xy} : Koefisien Korelasi Variabel
SE : Sumbangan Efektif

Setelah melakukan perhitungan, maka didapatkan hasil berupa sumbangan efektif dari masing-masing variabel x yaitu keterhubungan sosial dan ketakutan akan kegagalan terhadap perilaku mencari bantuan akademik yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. *Deskripsi Hasil Analisis Sumbangan Efektif*

Variabel	Sumbangan Efektif (SE)
Keterhubungan Sosial	22%
Ketakutan Akan Kegagalan	7%
SE(X) Total	29%

https://doi.org/10.36269/psyche.v7i1.2786

Vol. 7 No.1, Februari 2025
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

Berdasarkan hasil analisis sumbangan efektif yang telah peneliti jabarkan diatas, didapatkan hasil bahwa sumbangan efektif keterhubungan sosial mendapatkan nilai sebesar 22% terhadap perilaku mencari bantuan akademik. Pada variabel ketakutan akan kegagalan mendapatkan hasil analisis sumbangan efektif sebesar 7% terhadap perilaku mencari bantuan akademik. Dari hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa variabel keterhubungan sosial memberikan sumbangan efektif terbesar terhadap perilaku mencari bantuan akademik sebesar 22%.

Setelah mendapatkan hasil analisis sumbangan efektif, peneliti selanjutnya melakukan analisis sumbangan relatif (SR) untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel Keterhubungan Sosial dan Ketakutan Akan Kegagalan terhadap R_{square}. Peneliti melakukan uji analisis sumbangan relatif (SR) dengan rumus berikut:

$$SR(X)\% = \frac{Sumbangan\ Efektif(X)}{R_{square}}$$

Atau

$$SR(X)\% = \frac{SE(X)}{R^2}$$

Keterangan:
R^2 : R_{square}
SE : Sumbangan Efektif
SR : Sumbangan Relatif

Hasil berupa sumbangan relatif (SR) dari masing-masing variabel x yaitu keterhubungan sosial dan ketakutan akan kegagalan terhadap perilaku mencari bantuan akademik dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Deskripsi Hasil Analisis Sumbangan Relatif (SR)

Variabel	Sumbangan Relatif (SR)
Keterhubungan Sosial	76,3%
Ketakutan Akan Kegagalan	23,7%
SR(X) Total	100%

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil sumbangan relatif pada variabel keterhubungan sosial mendapatkan nilai sebesar 76,3% dan variabel ketakutan akan kegagalan mendapatkan hasil analisis sumbangan relatif sebesar 23,7%. Dengan nilai total sumbangan relatif (SR) sebesar 100% atau sama dengan 1.

Vol. 7 No.1, Februari 2025
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterhubungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap mencari bantuan akademik sebesar 29,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa memiliki keterhubungan sosial yang baik, seperti dukungan dari teman, keluarga, atau dosen, lebih cenderung untuk mencari bantuan akademik ketika menghadapi kesulitan dalam proses penyusunan skripsi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Credé, M., & Kuncel, N. R. (2015) yang menjelaskan bahwa keterhubungan sosial yang kuat mendukung perilaku akademik mahasiswa, termasuk bantuan akademik, karena mereka merasa lebih nyaman dan tidak takut untuk mencari bantuan ketika dibutuhkan. Selain itu, Jiang, Y., & Voyer, D. (2016) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki koneksi sosial yang baik cenderung lebih sering meminta bantuan akademik karena mereka merasa lebih diterima dan didukung dalam lingkungan akademik. Liao& Wang (2018) menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif meningkatkan kecenderungan untuk mencari bantuan ketika menghadapi masalah akademik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Lee & Robbins (1995) menunjukkan keterhubungan sosial berperan penting dalam membangun rasa percaya diri mahasiswa untuk menjalin interaksi yang lebih mendalam, sehingga mereka lebih terbuka untuk meminta bantuan dalam situasi akademik. Penelitian lain oleh Stanton-Salazar (2011) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi sumber daya penting bagi mahasiswa untuk mengatasi tantangan akademik, terutama di lingkungan yang menuntut. Keterhubungan sosial menciptakan rasa aman dan mengurangi rasa malu atau takut untuk meminta pertolongan, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk lebih proaktif dalam perilaku mencari bantuan akademik. Trujillo & Tanner (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan hubungan sosial yang kuat lebih cenderung menggunakan sumber daya akademik, termasuk bimbingan dari dosen atau teman sebaya, untuk mendukung kesuksesan akademiknya. Selain itu, penelitian Tinto (1997) juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung dan mendorong keterlibatan akademik mahasiswa.

Selain keterhubungan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku mencari bantuan akademik. Penelitian oleh Cao, Lee & Yang (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat ketakutan akan kegagalan yang tinggi lebih jarang mencari bantuan akademik dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan yang lebih rendah. Hal ini dapat berakibat pada penurunan kinerja akademik, karena mereka lebih cenderung berusaha menyelesaikan masalah mereka sendiri daripada meminta bantuan. Selain itu, Rahman, Zulkifli & Jamil (2019) menemukan bahwa ketakutan akan kegagalan memiliki korelasi negatif dengan niat untuk mencari bantuan akademik, terutama dalam konteks mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mata kuliah tertentu. Ketakutan mereka akan dianggap tidak kompeten atau tidak mampu secara akademik memperburuk keadaan, sehingga mereka cenderung menghindari interaksi dengan pengajar atau teman sebaya yang dapat memberikan dukungan.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki ketakutan akan kegagalan dan mencari bantuan akademik yang sama – sama tinggi. Hal ini dapat dijelaskan karena responden penelitian ini berada dalam penyusunan skripsi yang dimana individu memiliki ketakutan akan kegagalan yang tinggi sehingga mereka cenderung merasa takut gagal di hadapan orang lain, termasuk di lingkungan akademik. Rasa takut ini bisa menyebabkan mereka merasa perlu untuk meminta bantuan agar tidak terlihat buruk di mata teman atau pengajar, yang akhirnya meningkatkan keinginan untuk mencari bantuan akademik (Perez et al., 2019). Individu dengan ketakutan akan kegagalan yang tinggi sering kali merasa tanpa bantuan eksternal mereka berpeluang gagal mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, mereka cenderung mencari bantuan dari guru atau teman untuk mengurangi ketidakpastian dan memastikan keberhasilan akademik (Dweck & Yeager, 2019).

Individu yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang tinggi cenderung memandang kegagalan sebagai sesuatu yang mengancam harga diri mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia, termasuk bantuan akademik, untuk meningkatkan peluang mereka sukses dan menghindari kemungkinan kegagalan (Perry et al., 2017). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki ketakutan terhadap kegagalan cenderung mencari bantuan akademik sebagai

bentuk tindakan preventif untuk memastikan keberhasilan mereka. Dalam pandangannya, Conroy, Willow & Metzler (2002) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat menjadi motivator untuk mengambil langkah-langkah proaktif guna menghindari hasil negatif. Dalam konteks akademik, rasa takut akan kegagalan mendorong mahasiswa untuk mencari dukungan eksternal, seperti bimbingan dari dosen atau konsultasi dengan teman, dapat meningkatkan peluang keberhasilan. Bandura (1997) menegaskan individu dengan ketakutan tinggi terhadap kegagalan akan menggunakan strategi adaptif untuk mengurangi risiko, termasuk mencari bantuan akademik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Elliot & Church (1997) yang menunjukkan individu dengan orientasi *performance-avoidance goal* cenderung lebih aktif mencari dukungan, terutama dalam tugas-tugas yang mereka anggap kritis. Sementara itu, penelitian Fong et al. (2019) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan rasa takut gagal menggunakan mencari bantuan akademik sebagai salah satu strategi untuk mengelola kecemasan akademik mereka. Dalam kasus mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, ketakutan terhadap kegagalan dapat memunculkan rasa cemas yang tinggi. Dengan mencari dukungan, mereka dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa kendali terhadap situasi akademik.

Dalam konteks dan bahasan lebih mendalam, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterhubungan sosial maupun ketakutan akan kegagalan memiliki peran yang signifikan terhadap mencari bantuan akademik. Namun demikian, kedua variabel ini hanya menjelaskan 29,4% dari variasi perilaku pencarian bantuan akademik. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang juga memengaruhi mencari bantuan akademik, seperti *self-efficacy*, stres akademik, atau persepsi terhadap dukungan dari dosen. Dalam penelitiannya, Schunk & Pajares (2005) menyebutkan bahwa *academic self-efficacy* adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku pencarian bantuan. Mahasiswa yang percaya diri terhadap kemampuan akademiknya lebih mungkin mencari bantuan dengan cara yang konstruktif. Selain itu, penelitian Karabenick & Knapp (1991) menunjukkan bahwa persepsi terhadap ketersediaan dukungan dari dosen dan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam menentukan apakah mahasiswa akan mencari bantuan.

Vol. 7 No.1, Februari 2025
ISSN (*electronic*) 2655-6936
ISSN (*printed*) 2686-0430

Penelitian Karabenick & Knapp (2017) menjelaskan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih terbuka untuk mencari bantuan saat menghadapi kesulitan belajar. Individu dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi terhadap kemampuan akademik mereka lebih cenderung mencari bantuan karena mereka merasa lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan akademik (Zhao, 2015). Selain itu, dukungan dari teman, keluarga, atau guru dapat memengaruhi keputusan siswa untuk mencari bantuan. Siswa yang merasa memiliki jaringan sosial yang mendukung lebih mungkin mencari bantuan saat menghadapi kesulitan akademik (Hong, 2018). Norma sosial di dalam kelas atau budaya pendidikan juga memengaruhi tingkat pencarian bantuan. Beberapa budaya atau kelompok mungkin menganggap pencarian bantuan sebagai tanda kelemahan, sedangkan yang lain mungkin memandangnya sebagai bagian yang wajar dari proses belajar (Sato, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan kesimpulan akhir bahwa keterhubungan sosial dan ketakutan akan kegagalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mencari bantuan akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Keterhubungan sosial berperan penting dalam mendukung mahasiswa untuk merasa nyaman dan percaya diri dalam mencari bantuan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang kuat dengan teman sebaya, dosen, maupun lingkungan kampus dapat memfasilitasi perilaku proaktif dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu, ketakutan akan kegagalan juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mencari bantuan akademik, terutama sebagai strategi menghindari dampak negatif dari kegagalan, seperti kehilangan motivasi atau penilaian negatif.

Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya dukungan sosial dan pengelolaan emosi dalam membantu mahasiswa mengoptimalkan pengalaman akademiknya, terutama dalam proses penulisan skripsi yang penuh tekanan. Melalui penelitian ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa sebaiknya melihat ketakutan akan kegagalan sebagai sinyal untuk mencari dukungan eksternal guna meningkatkan peluang sukses akademik mereka daripada menghindari bantuan.

Mengubah ketakutan menjadi motivasi untuk bertindak lebih proaktif dapat membantu mahasiswa mengurangi ketidakpastian dan memperbaiki kinerja akademik mahasiswa.

Implikasi praktis bagi perguruan tinggi disarankan untuk menciptakan lingkungan akademik yang mendukung keterhubungan sosial melalui program seperti pembentukan kelompok belajar, mentoring, atau kegiatan organisasi mahasiswa yang memfasilitasi interaksi sosial. Selain itu, penting untuk menyediakan layanan konseling psikologis bagi mahasiswa untuk membantu mereka mengatasi ketakutan akan kegagalan melalui pelatihan pengelolaan stres, peningkatan efikasi diri, dan pengembangan strategi koping yang adaptif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lain seperti *shyness, self disclosure*, *hardiness, self-efficacy* dan budaya kampus untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku pencarian bantuan akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arslan. (2017). Psychological Maltreatment, Social Acceptance, Social Connectedness, and Subjective Well-Being in Adolescents. *Journal of Happiness Studies*. Vol. 19, No 4.

Azwar, S. (2015). Dasar-dasar psikometrika edisi II. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman.

Brown et. al. (2020). *Barriers to academic help-seeking: the relationship with gender-typed attitudes*. *Journal of Further and Higher Education.*

Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). Procrastination: Why you do it, what to do about it now. Cambridge: Da Capo Press.

Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, *2*(1), 32-41.

Cao, L., Lee, S., & Yang, F. (2016). The impact of fear of failure on academic help-seeking: A study of university students. Journal of Educational Psychology, 108(3), 391-403. https://doi.org/10.1037/edu0000069

Cheng, K. H., & Tsai, C. C. (2011). An investigation of Taiwan University students' perceptions of online academic help seeking, and their web-based learning self-efficacy. *The Internet and Higher Education*, *14*(3), 150-157.

Chu et. al. (2018). *Assessing metacognition in the classroom: Student help-seeking behaviour*. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*.

Credé, M., & Kuncel, N. R. (2015). Study habits, skills, and attitudes: The third pillar supporting collegiate academic performance. Perspectives on Psychological Science, 10(5), 935-1000.

Conroy, D. E., & Elliot, A. J. (2004). Fear of failure and achievement goals in sport: Addressing the issue of the chicken and the egg. *Anxiety, Stress & Coping*, *17*(3), 271-285.

Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, *25*(4), 237-253.

Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional Measurement of Fear of Failing: The Short Form. Journal of Sport and Exercise Psychology, 24(4), 398-413.

Conway at. al. (2018). *Examining the Association of School Connectedness and Academic Help Seeking of college students. Phillipine Journal of Counseling Psychology*. Vol. 20, No. 1.

Dueñas, J. Camarero-Figuerola, Castarlenas E. (2021). *Academic Help-Seeking Attitudes, and Their Relationship with Emotional Variables*. *Sustainability.* Vol. 13.

Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2019). Mindsets and the nature of academic success. *Educational Psychologist, 54*(4), 258-278.

Elliot, A. J., & Church, M. A. (1997). A Hierarchical Model of Approach and Avoidance Achievement Motivation. Journal of Personality and Social Psychology, 72(1), 218-232.

Endah Dkk. (2021). *Academic Help Seeking terhadap Dosen pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran: Peran Fear of Failure*. Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (*Journal Psychology of Science and Profession*) Vol. 5, No. 2.

Fong et. al. (2021). *Academic help-seeking and achievement of postsecondary students: A meta-analytic investigation. Journal of Educational Psychology. Advance online publication.*

Fong, C. J., Patall, E. A., Vasquez, A. C., & Stautberg, S. (2019). A Meta-Analysis of Negative Feedback on Intrinsic Motivation. Journal of Educational Psychology, 111(6), 982-1002.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Good, J. J., Rattan, A., & Dweck, C. S. (2012). Why Seeking Help is Wise: Older Adults Encourage Help-Seeking by Explaining Setbacks as Learning Opportunities. *Psychology and Aging*, 27(1), 1-11.

Habibullah, M., Hastiana, Y., & Hidayat, S. (2019). Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Seminar Hasil Skripsi Di Lingkungan Fkip Universitas Muhammadiyah Palembang. BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi), 10(1), 36. https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v10i1.2015

Hong, J. C. (2018). *The impact of social support on help-seeking behavior in students*. Learning and Individual Differences, 67, 90-97.

Iswara, I. S., Baihaqi, M. I. F., & Ihsan, H. (2021). Takut akan kegagalan sebagai prediktor prokrastinasi akademik dimoderasi status identitas vokasional mahasiswa bidikmisi upi. *Journal of Psychological Science and Profession*, *5*(2), 159-176.

Juhl. et. al. (2021). *Nostalgia Promotes Help Seeking by Fostering Social Connectedness. American Psychological Association*. Vol. 21, No. 3.

Jiang, Y., & Voyer, D. (2016). Social connectedness and academic help-seeking: An empirical study. Learning and Individual Differences, 51, 1-10.

Karabenick, S. A., & Knapp, J. R. (2017). *Help-seeking and academic motivation: A review of research and its implications for educational practice*. Educational Psychology Review, 29(2), 303-327.

Liao, X., & Wang, L. (2018). The role of social connectedness in help-seeking behavior among college students. Journal of Social and Personal Relationships, 35(3), 283-299.

Lee & Robbins. (1998*). The Relationship Between Social Connectedness and Anxiety, Self-Esteem, and Social Identity. Journal of Counseling Psychology*. Vol. 45, No. 3.

Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1995). Measuring Belongingness: The Social Connectedness and the Social Assurance Scales. *Journal of Counseling Psychology*, 42(2), 232-241.

Maloney dan Matthews. (2020). *Teacher Care and Students' Sense of Connectedness in the Urban Mathematics Classroom*. *Journal for Research in Mathematics Education*. Vol. 51, No. 4.

Morris and Rosen (1973). *Effects of felt adequacy and opportunity to reciprocate on help seeking. Journal of Experimental Social Psychology*. Vol. 9.

Murdafasmi, Y., Rachmatan, R., Nisa, H., & Riamanda, I. (2020). Dukungan Sosial Dengan Fear of Failure Pada Foodpreneur. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *2*(2), 199-224.

Ningrum, R. F., & Suprihatin, T. (2021). Ketakutan Akan Kegagalan Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira.*

Nuzula, F. F., Dahlia, D., Afriani, A., & Amna, Z. (2021). Perbedaan fear of failure pada mahasiswa bidikmisi ditinjau dari jenis kelamin. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, *16*(2), 174-182.

Perez, T. S., Rios, S. I., & Sanchez, M. E. (2019). The role of fear of failure in academic help-seeking behavior: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology, 111*(3), 415-426.

Perry, R. P., Hladkyj, S., & Pekrun, R. (2017). Understanding the role of motivation and emotions in academic help-seeking: The impact of fear of failure on student help-seeking. *Learning and Individual Differences, 56*, 50-58.

Pragholapati, A., & Ulfitri, W. (2019). Gambaran Mekanisme Koping pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat IV yang Sedang Menghadapi Tugas Akhir di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan X Bandung. Humanit. J. Psikol, 3, 115-126

Putri, Mayangsari & Rusli. (2018). *Pengaruh Stres Akademik terhadap Academic Help Seeking pada Mahasiswa Psikologi UNLAM dengan Indeks Prestasi Kumulatif Rendah*. Jurnal Kognisia. Vol. 1, No. 2.

Qayyum. (2018). *Student help-seeking attitudes and behaviors in a digital era. International Journal of Educational Technology in Higher Education.* Vol. 15, No 17.

Rachman, A. M., & Indriana, Y. (2013). Hardiness mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi ditinjau dari tingkat optimisme. *Jurnal Empati*, *2*(4), 43-52.

Rahman, A., Zulkifli, N., & Jamil, N. (2019). Fear of Failure and its Relationship to Academic Help-Seeking Behavior: Evidence from Malaysian University Students. Asian Journal of Education and Social Studies, 10(2), 1-10. https://doi.org/10.9734/ajess/2019/v10i230073

Rahmat, R., & Amal, B. K. Hambatan Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Akhir (Skripsi) Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNIMED. *Jurnal Antropologi Sumatera*, *18*(2).

Rusitayanti, N. W. A., Ariawati, N. W., Indrawathi, N. L. P., & Widiantari, N. L. G. (2021). Faktor-Faktor Kesulitan Mahasiswa Menyusun Skripsi pada Prodi Penjaskesrek FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Tahun 2021. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, *12*(2), 138-148.

Sartika, I., et al. (2021). Skripsi: Konsep dan Penerapannya dalam Kurikulum Akademik. *Indonesian Journal of Education*, 10(1), 56-63.

Sato, T. (2020). *Cultural influences on help-seeking behavior in academic contexts*. Journal of Cross-Cultural Psychology, 51(4), 315-331.

Siregar, S. H. (2021). *Hubungan Sabar Dengan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi*(Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Srantih, T. (2014). Pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psympathic: Jurnal ilmiah psikologi*, *1*(1), 58-68.

Su and Wang. (2022). *The influence of students' sense of social connectedness on prosocial behavior in higher education institutions in Guangxi, China: A perspective of perceived teachers' character teaching behavior and social support. Frontiers.* Vol. 13.

Thomas and Tagler. (2019). *Predicting Academic Help-Seeking Intentions Using the Reasoned Action Model*. *Frontiers In Education*. Vol. 4, No. 59.

Tinto, V. (1997). Colleges as Communities: Taking Research on Student Persistence Seriously. The Review of Higher Education, 21(2), 167-177.

Trujillo, G., & Tanner, K. D. (2014). Considering the Role of Fear of Failure in Students' Academic Help-Seeking Behaviors. *CBE—Life Sciences Education*, 13(3), 508-520

Weinstein & Acee (2013). *Helping college students become more strategic and self-regulated learners*. *NC: Information Age Publishing*.

Widhiarso, W. (2012). Tanya jawab tentang uji normalitas. *Fak. Psikol. UGM*, 1-5.

Widigda, I. R., & Setyaningrum, W. (2018). Kecemasan mahasiswa pendidikan matematika Universitas Riau Kepulauan dalam menghadapi skripsi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, *6*(2), 190-199.

Winkel, W. S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.

Wirartha. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.

Zhao, Y. (2015). *The role of academic self-efficacy in help-seeking behaviors*. Journal of Educational Psychology, 107(2), 455-463.